Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

Transformasi Sampah Plastik menjadi Material Bernilai Guna melalui Model Praktik Ecobrick Desa Pujon

Misnawati[1*], Chelsea Atmaja Sinukaban[2], Nur Nazwa[3], Amalia[4], Junita Irtiyah[5], Farid Ratstsan Khairul Umammi[6], Christito Aprianto Adi[7], Nataniel Santos Purba[8], Dwi Andika Lestari[9], Sani[10], Rut Sahanaya[11], Stefani Mayanglina Sinurat[12], Rahelyawati Manik[13], Laura Angelina Cristy Br S. Brahmana[14], Yiyin Febriani[15]

[1-15]Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
Email: *misnawati@pbsi.upr.ac.id, chelseaatmaja027@gmail.com, nrnzwa09@gmail.com, amaliamia100105@gmail.com, junitairtiyah0510@gmail.com, faridratstsan@gmail.com titochristito@gmail.com, nniel054@gmail.com, dwiandikalestari863@gmail.com, sanip3998@gmail.com, rutnaya2006@gmail.com, stefanisinurat41@gmail.com, rahelmanik83@gmail.com, lauraangelina655@gmail.com, febrianiagnes53@gmail.com
(Author * : coressponding author)

Received	Accepted	Publish
17-Agust-2026	21-Agust-2026	30-Sept-2026

Abstrak – Pengelolaan sampah plastik di Desa Pujon, Kecamatan Kapuas Tengah, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, menghadapi permasalahan berupa keterbatasan literasi lingkungan, keterampilan pemilahan, dan pemanfaatan kembali sampah plastik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat melalui pemanfaatan ecobrick sebagai teknologi tepat guna yang sederhana, partisipatif, dan berkelanjutan. Solusi yang ditawarkan dikembangkan melalui *EPE-Ecobrick (Education–Practice–Evaluation)* yang meliputi edukasi mengenai sampah plastik, praktik pemilahan dan pembuatan ecobrick, serta evaluasi pengetahuan, keterampilan, dan kualitas produk. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan dari pemahaman konseptual menuju keterampilan aplikatif, terutama dalam pemilahan bahan, persiapan botol, pengisian, pemadatan, dan pemeriksaan kualitas ecobrick. Berdasarkan delapan indikator perubahan yang diamati, 90% indikator menunjukkan arah perubahan positif secara kualitatif. Kebaruan kegiatan terletak pada pengembangan ecobrick sebagai *learning material* sekaligus *action material* melalui siklus edukasi, praktik, evaluasi, refleksi, dan replikasi. Model ini berpotensi memperkuat literasi lingkungan, keterampilan masyarakat, serta budaya pemilahan dan penggunaan kembali sampah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: ecobrick, pengelolaan sampah plastik, pemberdayaan masyarakat, literasi lingkungan, keberlanjutan

Abstract – *Plastic waste management in Pujon Village, Kapuas Tengah District, Kapuas Regency, Central Kalimantan, faces challenges regarding limited environmental literacy and a lack of skills in waste sorting and plastic waste reuse. This community service initiative aims to enhance community understanding and skills through the use of ecobricks—an appropriate technology that is simple, participatory, and sustainable. The proposed solution was developed using the EPE-Ecobrick (Education–Practice–Evaluation) framework, which encompasses education on plastic waste, practical training in sorting and ecobrick production, and the evaluation of knowledge, skills, and product quality. The results demonstrate a shift from conceptual understanding to practical application, particularly in material sorting, bottle preparation, filling, compacting, and quality inspection. Based on eight observed indicators of change, 90% showed a positive qualitative shift. The novelty of this activity lies in developing the ecobrick as both a learning tool and a practical action tool through a cycle of education, practice, evaluation, reflection, and replication. This model holds the potential to strengthen environmental literacy and community skills, while fostering a sustainable culture of waste sorting and reuse.*

Keywords: *ecobrick, plastic waste management, community empowerment, environmental literacy, sustainability*

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah plastik merupakan salah satu tantangan lingkungan yang semakin kompleks karena karakteristik plastik yang sulit terurai, tingginya konsumsi produk sekali pakai, serta belum optimalnya pengelolaan sampah sejak dari sumber. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, tetapi juga dengan efisiensi pemanfaatan sumber daya, kesehatan ekosistem, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Kaza et al. (2018) menegaskan bahwa peningkatan timbulan sampah global membutuhkan penguatan sistem pengelolaan yang mencakup pencegahan, pengurangan sampah dari sumber, pengumpulan, pemilahan, penggunaan kembali, daur ulang, dan pengolahan secara terintegrasi. Pengelolaan sampah yang tidak memadai juga dapat menimbulkan konsekuensi ekologis dan sosial-ekonomi yang lebih luas, termasuk pencemaran badan air, gangguan kesehatan, dan pemborosan sumber daya. Dalam konteks Indonesia, persoalan sampah plastik memiliki dimensi yang semakin kompleks karena sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat berpindah dari lingkungan daratan menuju badan air dan berkontribusi terhadap pencemaran sungai hingga laut. World Bank (2021) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengumpulan sampah dan praktik pengelolaan yang tidak memadai merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap pelepasan sampah plastik dari sumber daratan menuju lingkungan perairan di Indonesia.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting pada tingkat masyarakat desa karena pengelolaan sampah tidak cukup diselesaikan melalui penyediaan sarana, tetapi membutuhkan perubahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan partisipasi masyarakat. World Bank (2021) menunjukkan bahwa kawasan perdesaan di Indonesia menghadapi tantangan pengelolaan sampah yang serius karena keterbatasan layanan pengumpulan dan infrastruktur pengelolaan sampah. Oleh karena itu, intervensi pengelolaan sampah perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu melakukan pengelolaan sampah secara mandiri dari sumbernya. Perspektif tersebut sejalan dengan pendekatan sistemik yang dikemukakan oleh United Nations Environment Programme (UNEP, 2023), bahwa penyelesaian persoalan polusi plastik membutuhkan perubahan sistem yang mengintegrasikan pengurangan penggunaan plastik yang tidak diperlukan, penggunaan kembali (*reuse*), daur ulang (*recycle*), serta transformasi menuju sistem ekonomi yang lebih sirkular.

Berdasarkan kondisi tersebut, Desa Pujon, Kecamatan Kapuas Tengah, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, menjadi ruang penting bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah plastik. Permasalahan yang dihadapi tidak semata-mata terletak pada keberadaan sampah plastik, tetapi juga pada kebutuhan untuk membangun literasi lingkungan yang aplikatif dan keterampilan yang dapat langsung dipraktikkan masyarakat. Edukasi yang hanya menyampaikan bahaya sampah tanpa memberikan pengalaman mengolahnya berpotensi menghasilkan pengetahuan yang tidak bertransformasi menjadi tindakan. Karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, pengalaman dengan keterampilan, dan keterampilan dengan tindakan berkelanjutan. Pendekatan berbasis partisipasi masyarakat menjadi penting karena keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kapasitas sosial, kelembagaan, dan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan proses pengelolaan.

Atas dasar kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan ecobrick sebagai teknologi tepat guna berbasis partisipasi masyarakat. Ecobrick merupakan metode pemanfaatan kembali botol plastik bekas dengan mengisi dan memadatkannya menggunakan sampah plastik yang telah dipilah sehingga menghasilkan unit yang kokoh dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan sederhana. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai solusi tunggal terhadap persoalan sampah plastik, tetapi sebagai media edukatif sekaligus praktik konkret untuk memperkenalkan prinsip pemilahan, penggunaan kembali, pengurangan sampah, dan pemanfaatan material kepada masyarakat. Isnaeni et al. (2023) menunjukkan bahwa ecobrick dapat digunakan sebagai inovasi kreatif dalam pengelolaan sampah plastik sekaligus sebagai media pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan mereka, edukasi dan pendampingan pembuatan ecobrick mendorong masyarakat memahami potensi sampah plastik sebagai sumber material untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai guna.

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

Kebaruan kegiatan ini terletak pada rekonstruksi pelatihan ecobrick dari sekadar kegiatan membuat produk menjadi proses pembelajaran transformatif berbasis tiga tahapan, yaitu edukasi, praktik langsung, evaluasi (EPE-Ecobrick). Tahap edukasi membangun pemahaman masyarakat mengenai persoalan sampah plastik, prinsip pengelolaan sampah, konsep ecobrick, jenis material yang dapat digunakan, serta manfaat pemanfaatan kembali limbah. Tahap praktik langsung mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi keterampilan melalui proses pemilahan, pembersihan, pemotongan, pengisian, dan pemadatan sampah plastik ke dalam botol. Sementara itu, tahap evaluasi digunakan untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta berdasarkan kemampuan memilah bahan, menyiapkan botol, mengisi dan memadatkan material, serta menghasilkan ecobrick yang kokoh. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada transfer keterampilan dan pembentukan pengalaman nyata dalam pengelolaan sampah. Pendekatan edukasi yang disertai praktik langsung juga telah digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ecobrick dan menunjukkan bahwa pengalaman membuat produk dapat memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah plastik (Isnaeni et al., 2023).

Pendekatan tersebut memiliki nilai inovatif karena ecobrick ditempatkan sebagai *"learning material"* sekaligus *"action material"*. Sebagai *learning material*, ecobrick menjadi media untuk memperkenalkan literasi lingkungan melalui pengalaman konkret. Sebagai *action material*, ecobrick memungkinkan masyarakat langsung mengubah sampah plastik menjadi unit material yang dapat dimanfaatkan kembali. Muda (2025), melalui tinjauan sistematis terhadap praktik ecobrick di Indonesia, menunjukkan bahwa ecobrick memiliki potensi multidimensional yang mencakup aspek sosial, pendidikan, teknologi, dan ekonomi. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa ecobrick dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan membuka peluang pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai tambah.

Pelaksanaan kegiatan di Desa Pujon dilakukan melalui tiga tahapan utama. *Pertama*, tahap edukasi**,** yaitu penyampaian materi mengenai permasalahan sampah plastik, dampak lingkungan, prinsip pengelolaan sampah, serta konsep dan manfaat ecobrick melalui ceramah interaktif, diskusi, presentasi, dan poster. *Kedua*, tahap praktik langsung, yaitu peserta bekerja dalam kelompok untuk memilah, membersihkan, memotong, memasukkan, dan memadatkan sampah plastik ke dalam botol dengan pendampingan tim pengabdian dari Universitas Palangka Raya. Kualitas ecobrick diperiksa berdasarkan kebersihan bahan, kondisi botol, tingkat kepadatan, dan kekokohan. *Ketiga*, tahap evaluasi, yaitu penilaian terhadap pemahaman dan keterampilan peserta melalui tanya jawab, kuesioner, serta observasi terhadap proses pembuatan ecobrick. Rangkaian tersebut menjadikan masyarakat bukan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran sekaligus pelaku pengelolaan sampah. Pola pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif juga terlihat dalam praktik pengelolaan sampah berbasis ecobrick di masyarakat, di mana proses edukasi, pengumpulan sampah, dan praktik pembuatan ecobrick dilakukan secara partisipatif (Saleh et al., 2023).

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan telah menghasilkan pengalaman belajar berbasis praktik dalam pengolahan sampah plastik. Peserta memperoleh pengetahuan mengenai dampak sampah plastik dan konsep ecobrick, sekaligus memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pemilahan, pengisian, dan pemadatan material hingga menghasilkan ecobrick yang kokoh. Proses pemeriksaan dan perbaikan ecobrick memberikan pengalaman evaluatif kepada peserta bahwa kualitas produk ditentukan oleh ketepatan pemilahan, kebersihan material, teknik pengisian, dan kepadatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan praktik langsung dapat menghubungkan literasi lingkungan dengan keterampilan aplikatif. Temuan ini sejalan dengan Isnaeni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan pembuatan ecobrick dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah plastik sekaligus menghasilkan produk ecobrick yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan tertentu.

Dampak yang diharapkan dari kegiatan ini tidak berhenti pada kemampuan peserta menghasilkan ecobrick, tetapi diarahkan pada terbentuknya budaya pengelolaan sampah yang lebih produktif dan berkelanjutan di tingkat masyarakat. Ecobrick dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kebiasaan memilah sampah dari sumber, mengurangi sampah plastik yang dibuang, meningkatkan kreativitas masyarakat, dan membuka peluang pemanfaatan material

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

hasil pengolahan untuk kebutuhan sederhana. Muda (2025) menunjukkan bahwa pengembangan ecobrick di Indonesia memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat sosial, edukatif, teknologi, dan ekonomi apabila dikembangkan secara sistematis. Sementara itu, Isnaeni et al. (2023) menunjukkan bahwa ecobrick dapat dikembangkan menjadi produk fungsional seperti kursi dan elemen fasilitas desa, sehingga pemanfaatannya tidak berhenti pada proses pembuatan semata. Namun, keberlanjutan tetap membutuhkan pendampingan, penguatan kelembagaan, dan integrasi kegiatan dengan sistem pengelolaan sampah masyarakat agar ecobrick tidak menjadi kegiatan sesaat.

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pendamping ini diarahkan pada model pemberdayaan EPE-Ecobrick (Education–Practice–Evaluation) yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan di Desa Pujon. Model ini menghubungkan edukasi lingkungan, pemilahan sampah, praktik ecobrick, evaluasi kualitas, pemanfaatan produk, penguatan budaya pengelolaan sampah. Dalam jangka lebih panjang, model tersebut dapat dikembangkan menjadi kegiatan rutin masyarakat, diintegrasikan dengan program kebersihan desa, dikembangkan sebagai media edukasi lingkungan bagi anak dan generasi muda, serta diarahkan pada pemanfaatan ecobrick untuk elemen non-struktural dan karya kreatif masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan paradigma ekonomi sirkular yang menekankan pentingnya mempertahankan nilai material melalui pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang (UNEP, 2023). Kegiatan pengabdian tidak hanya menyelesaikan persoalan sampah pada saat program berlangsung, tetapi membangun kapasitas lokal untuk terus mengelola sampah setelah pendampingan berakhir.

Secara konseptual, kegiatan ini menempatkan ecobrick bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen transformasi perilaku. Nilai strategisnya terletak pada kemampuan metode sederhana tersebut untuk mempertemukan tiga dimensi sekaligus, yaitu literasi lingkungan, keterampilan praktis, dan aksi kolektif. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebutuhan pengelolaan sampah yang menempatkan pengurangan dan pemanfaatan kembali sebagai bagian dari sistem yang lebih luas. Kaza et al. (2018) menekankan bahwa pengelolaan sampah yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan yang terintegrasi, mulai dari pengurangan timbulan hingga pemulihan material dan penguatan sistem pengelolaan. Pada konteks plastik, UNEP (2023) juga menekankan bahwa penyelesaian persoalan polusi plastik memerlukan perubahan sistem menuju pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang, dan ekonomi yang lebih sirkular. Pendekatan ini diharapkan mampu menggeser paradigma masyarakat dari *"sampah sebagai masalah" menjadi "sampah sebagai material yang perlu dikelola secara bertanggung jawab dan berpotensi memiliki nilai guna",* sekaligus membangun fondasi menuju masyarakat Desa Pujon yang lebih literat lingkungan, kreatif, mandiri, dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

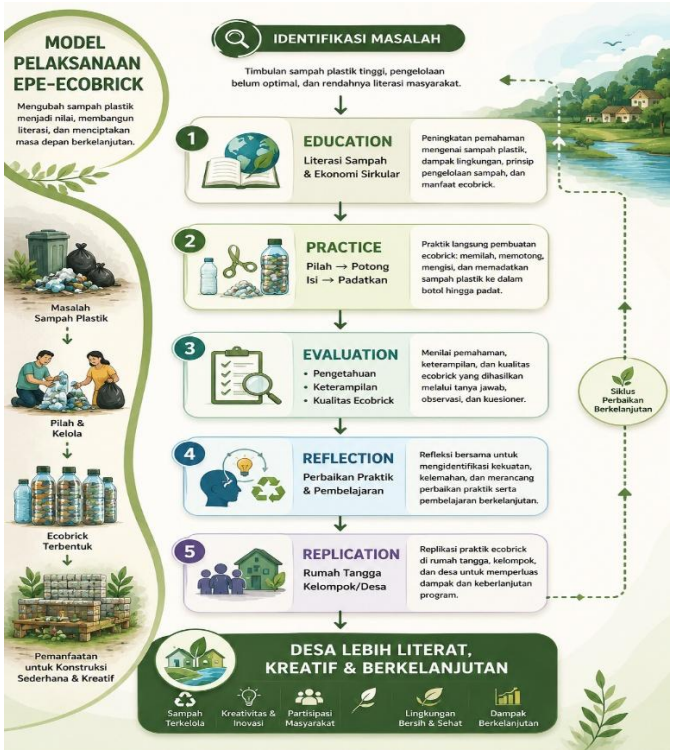
2.1 Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Pujon, Kecamatan Kapuas Tengah, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, dengan pendekatan partisipatif, edukatif, berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan tersebut dipilih karena persoalan sampah plastik tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyampaian informasi, tetapi memerlukan keterlibatan masyarakat dalam memahami masalah, mempraktikkan solusi, mengevaluasi hasil, dan membangun kebiasaan baru. World Bank menempatkan pengelolaan sampah sebagai persoalan yang membutuhkan kombinasi antara pengurangan sampah dari sumber, pengumpulan, pemilahan, penggunaan kembali, daur ulang, serta penguatan kapasitas dan sistem kelembagaan (Kaza et al., 2018). Dalam konteks pencemaran plastik, UNEP (2023) juga menekankan perlunya perubahan sistem yang menggabungkan pengurangan, penggunaan kembali (reuse), daur ulang (recycle), dan transformasi menuju ekonomi sirkular. Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan ini mengembangkan pendekatan EPE-Ecobrick (Education Practice Evaluation Ecobrick), yaitu pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan: education, practice, evaluation,reflection and replication.

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

2.2 Tahapan Pelaksanaan EPE-Ecobrick



Gambar 1. Model Pelaksanaan EPE-Ecobrick

Model tersebut dirancang sebagai siklus, bukan proses linear sekali selesai. Artinya, hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki praktik berikutnya dan mendorong replikasi di lingkungan rumah tangga maupun kelompok masyarakat.

2.3 Tahap I — *Education*: Membangun Literasi Lingkungan

Tahap pertama diarahkan untuk membangun pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan bertindak masyarakat mengenai sampah plastik.
Materi edukasi meliputi:
1. permasalahan sampah plastik;
2. dampak sampah plastik terhadap lingkungan;
3. prinsip pengurangan dan penggunaan kembali sampah;
4. pemilahan sampah;
5. konsep ecobrick;
6. jenis plastik yang dapat digunakan;
7. teknik pembuatan ecobrick;
8. kriteria ecobrick yang baik;
9. potensi pemanfaatan ecobrick; dan
10. pentingnya keberlanjutan pengelolaan sampah.

Penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, presentasi, poster, demonstrasi, dan tanya jawab**.** Pendidikan lingkungan yang efektif perlu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan tindakan. Dalam konteks pengelolaan sampah, Kaza et al. (2018) menunjukkan bahwa edukasi masyarakat merupakan salah satu bagian penting dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, sedangkan UNEP (2023) menekankan pentingnya perubahan pola konsumsi dan penggunaan kembali material dalam transisi menuju ekonomi sirkular. Edukasi pada kegiatan ini tidak diarahkan hanya untuk membuat peserta "tahu tentang sampah", tetapi untuk membangun pemahaman:

"Saya tahu masalahnya, saya tahu solusinya, saya mampu melakukannya."

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

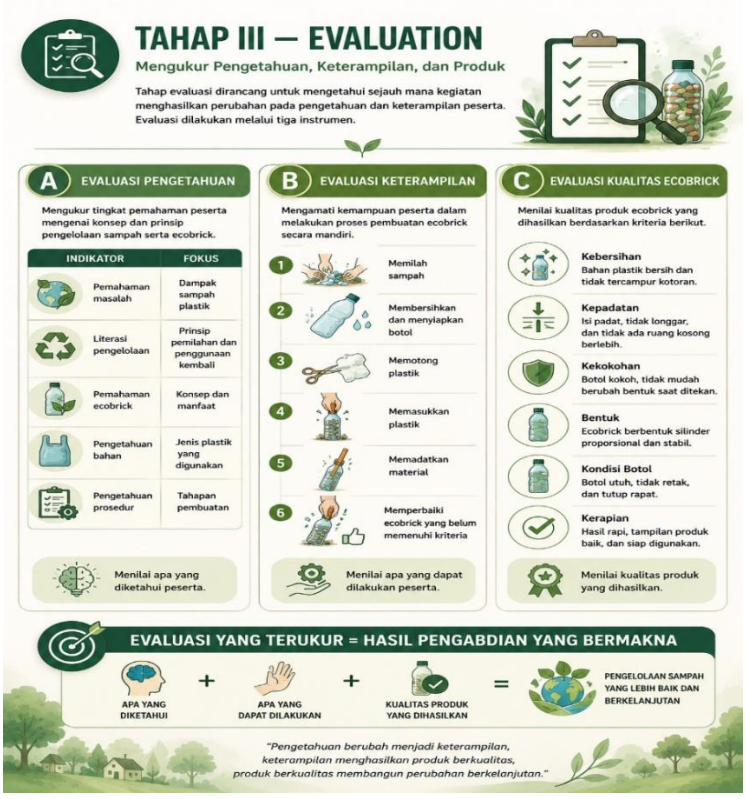
2.4 Tahap II — *Practice*: Belajar melalui Produksi Ecobrick

Tahap kedua merupakan inti kegiatan karena pengetahuan yang diperoleh peserta langsung ditransformasikan menjadi keterampilan melalui praktik langsung (*learning by doing*)**.** Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan memperoleh botol plastik, sampah plastik, gunting, sumpit/kayu kecil, perekat, dan lakban. Tahapan praktik meliputi:

a. Persiapan botol (Botol plastik dikumpulkan, dibersihkan, dan dikeringkan).
b. Pemilahan (Peserta memilah sampah plastik yang akan digunakan).
c. Pemotongan (Plastik kemasan dipotong menjadi bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dimasukkan dan dipadatkan).
d. Pengisian (Potongan plastik dimasukkan secara bertahap ke dalam botol).
e. Pemadatan (Material ditekan menggunakan sumpit atau kayu kecil sehingga ruang kosong di dalam botol diminimalkan).
f. Pemeriksaan kualitas (Ecobrick diperiksa berdasarkan: kebersihan; kondisi botol; kepadatan; kekokohan; kestabilan bentuk. Ecobrick yang masih longgar diperbaiki melalui penambahan material dan pemadatan kembali).
g. Penyelesaian (Botol ditutup dan disimpan untuk pemanfaatan lebih lanjut).

2.5 Tahap III — *Evaluation*: Mengukur Pengetahuan, Keterampilan, dan Produk

Tahap evaluasi dirancang untuk mengetahui sejauh mana kegiatan menghasilkan perubahan pada pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan melalui tiga instrumen yaitu pengetahuan, keterampilan, dan produk.



Gambar 2: Evaluasi

2.6 Tahap IV — *Reflection*: Mengubah Hasil Evaluasi Menjadi Pembelajaran

Inovasi berikutnya dalam EPE-Ecobrick adalah menambahkan refleksi pascapraktik**.** Peserta diajak mendiskusikan:

1. Apa yang paling sulit dilakukan?
2. Kesalahan apa yang terjadi?
3. Mengapa ecobrick belum padat?
4. Bagaimana memilah plastik dengan lebih baik?

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

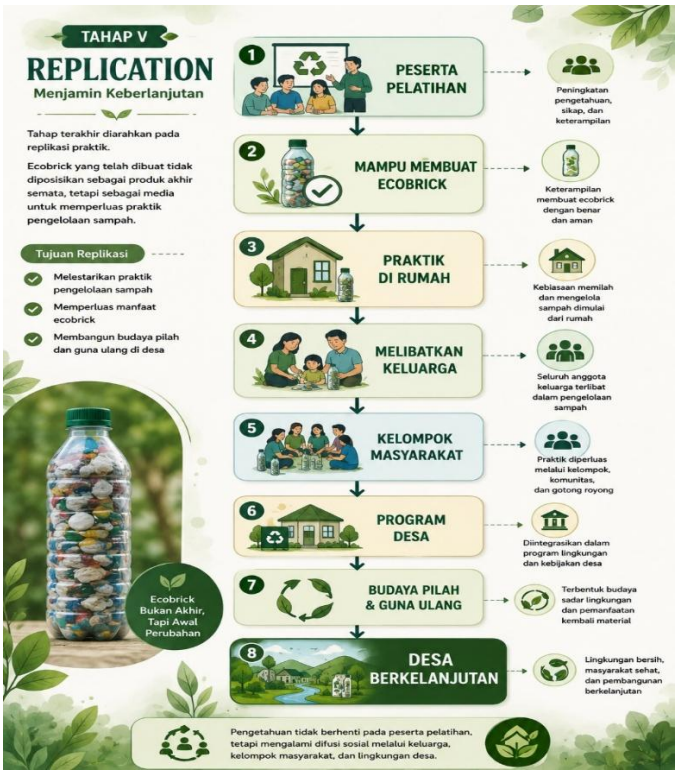
Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

5. Bagaimana praktik ini dapat dilakukan di rumah?
6. Bagaimana melibatkan anggota keluarga?
7. Apa yang dapat dilakukan terhadap ecobrick yang sudah dihasilkan?

Tahap refleksi menjadikan kegiatan tidak berhenti ketika ecobrick selesai dibuat. Secara pedagogis, refleksi berfungsi menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman dan tindakan berikutnya. Dalam konteks pengelolaan sampah, pendekatan seperti ini penting karena keberlanjutan memerlukan perubahan dari kegiatan sesaat menuju kebiasaan dan sistem yang berulang.

2.7 Tahap V — *Replication*: Menjamin Keberlanjutan

Tahap terakhir diarahkan pada replikasi praktik**.** Ecobrick yang telah dibuat tidak diposisikan sebagai produk akhir semata, tetapi sebagai media untuk memperluas praktik pengelolaan sampah**.**



Gambar 3: Tahap *Replication*

2.8 Teknologi Tepat Guna yang Digunakan

Kegiatan menggunakan teknologi yang sederhana, murah, mudah diperoleh, dan dapat direplikasi masyarakat.

Tabel1: Teknologi Tepat Guna

Teknologi/Alat	Fungsi
Botol plastik bekas	Media ecobrick
Gunting	Pemotongan plastik
Sumpit/kayu kecil	Pemadatan
Perekat	Penyelesaian/perakitan
Lakban	Penguatan/penandaan
Ecobrick	Produk pemanfaatan kembali sampah

Karakteristik tersebut sesuai dengan prinsip *appropriate technology*, yaitu teknologi yang dapat digunakan sesuai konteks kebutuhan, kemampuan, sumber daya, dan kondisi sosial masyarakat. Namun, ecobrick harus diposisikan secara tepat, bukan pengganti sistem pengelolaan sampah yang komprehensif, melainkan salah satu intervensi penggunaan kembali

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

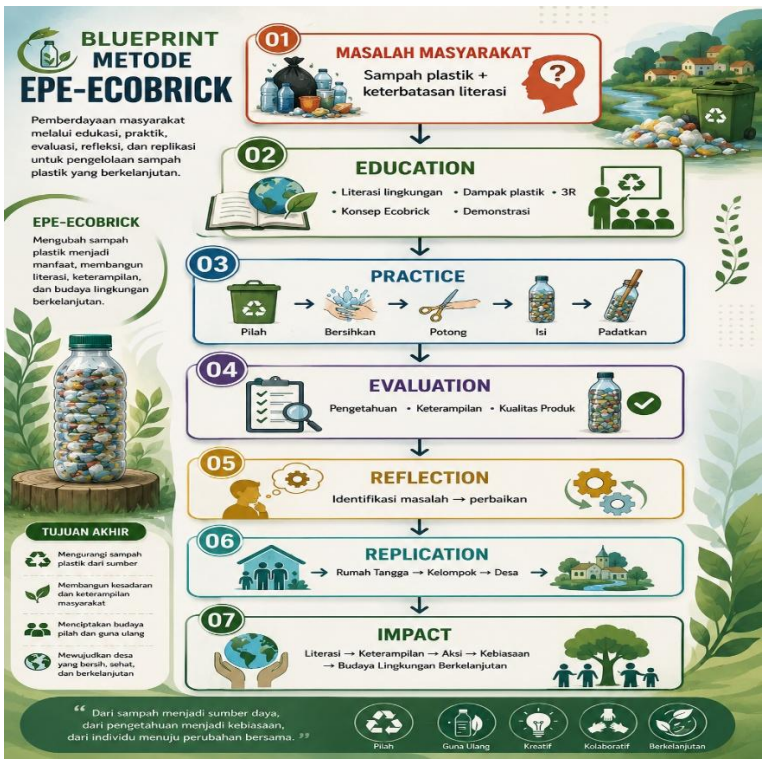
material. UNEP (2023) menekankan bahwa solusi plastik membutuhkan perubahan sistem yang lebih luas, termasuk pengurangan plastik yang tidak diperlukan, penggunaan kembali, desain yang lebih baik, dan peningkatan daur ulang.

2.9 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur melalui tiga tingkatan, yaitu *output, outcome*, dan dampak yang dituju. Pada tingkat *output*, keberhasilan ditandai dengan terlaksananya kegiatan edukasi mengenai pengelolaan sampah plastik dan ecobrick, terlaksananya praktik pembuatan ecobrick secara langsung oleh peserta, terbentuknya ecobrick hasil praktik peserta, serta tersedianya dokumentasi seluruh rangkaian kegiatan sebagai bukti pelaksanaan program.

Pada tingkat *outcome*, keberhasilan kegiatan ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan sampah plastik dan ecobrick, peningkatan keterampilan dalam memilah sampah, serta peningkatan kemampuan peserta dalam membuat ecobrick secara tepat. Selain itu, peserta diharapkan mampu melakukan proses pemadatan material dengan benar sehingga menghasilkan ecobrick yang kokoh serta mampu mengevaluasi kualitas ecobrick berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, outcome tidak hanya berorientasi pada bertambahnya pengetahuan, tetapi juga pada terbentuknya keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri.

Sementara itu, pada tingkat dampak yang dituju, kegiatan diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang lebih luas dan berkelanjutan dalam perilaku masyarakat. Dampak tersebut meliputi meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, terbentuknya kebiasaan memilah sampah sejak dari sumber, meningkatnya pemanfaatan kembali sampah plastik, serta munculnya praktik pengelolaan sampah yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Pada tahap lebih lanjut, praktik yang telah diperoleh melalui kegiatan ini diharapkan dapat direplikasi secara mandiri oleh peserta, keluarga, kelompok masyarakat, maupun lingkungan desa sehingga kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi berkembang menjadi budaya pengelolaan sampah yang produktif, partisipatif, dan berkelanjutan.



Gambar 4: Blueprint EPE-Ecobrick

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pujon, Kecamatan Kapuas Tengah, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan ecobrick dapat dikembangkan bukan sekadar sebagai pelatihan pemanfaatan sampah plastik, tetapi sebagai intervensi pemberdayaan berbasis pengalaman yang mempertemukan pengetahuan lingkungan, keterampilan praktis, kreativitas, dan tindakan kolektif masyarakat. Posisi ecobrick dalam kegiatan ini diarahkan sebagai media untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah plastik, dari material yang semata-mata dibuang menjadi material yang masih dapat dikelola dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Hasil pelaksanaan memperlihatkan tiga proses utama yang saling berhubungan, yaitu edukasi, praktik langsung, dan evaluasi. Ketiga proses tersebut menghasilkan pola pembelajaran yang berbeda dari pendekatan sosialisasi konvensional karena peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi langsung menguji pengetahuan tersebut melalui produksi ecobrick. Pendekatan semacam ini relevan dengan kebutuhan pengelolaan sampah berkelanjutan yang menuntut keterlibatan masyarakat dalam pengurangan, penggunaan kembali, dan pemulihan nilai material (Kaza et al., 2018). World Bank juga menempatkan pengelolaan sampah yang baik sebagai bagian penting dari pembangunan masyarakat yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

a. Tahap edukasi

Pada tahap edukasi, peserta menunjukkan keterlibatan melalui proses penyampaian informasi, diskusi, dan tanya jawab mengenai permasalahan sampah plastik dan pemanfaatannya melalui ecobrick. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi menjadi tahap awal untuk membangun kesadaran konseptual sebelum peserta melakukan tindakan praktis. Hal yang penting dari tahap ini bukan semata-mata tersampaikannya materi, melainkan munculnya hubungan antara masalah lingkungan dan tindakan yang dapat dilakukan masyarakat. Dengan demikian, edukasi berfungsi sebagai jembatan antara *knowing* dan *doing*. Pendekatan ini sejalan dengan arah transformasi pengelolaan plastik yang dikemukakan UNEP (2023), yang menempatkan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sebagai bagian dari perubahan sistem menuju ekonomi sirkular.



Gambar 5: Narasumber (Mengedukasi)



Gambar 6: Alat dan Bahan



Gambar 7: Bahan

b. Tahap Praktik Langsung

Perubahan yang lebih nyata terlihat pada tahap praktik. Peserta tidak hanya mengamati demonstrasi, tetapi terlibat langsung dalam memilah, membersihkan, memotong, memasukkan, dan memadatkan sampah plastik ke dalam botol. Proses tersebut memperlihatkan bahwa ecobrick dapat berfungsi sebagai media belajar berbasis pengalaman. Peserta memperoleh pengalaman langsung mengenai hubungan antara ketepatan pemilahan bahan, teknik pengisian, tingkat pemadatan, dan kualitas produk akhir. Pada tahap ini juga ditemukan adanya proses koreksi dan perbaikan produk**.** Ecobrick yang masih longgar tidak langsung dianggap selesai, tetapi diperiksa dan dipadatkan kembali. Proses tersebut penting karena memperkenalkan prinsip bahwa kualitas produk merupakan hasil dari proses yang benar dan dapat dievaluasi. Temuan ini memperkuat hasil pengabdian Isnaeni et al. (2023), yang menunjukkan bahwa

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

edukasi dan pendampingan ecobrick dapat mendorong masyarakat memahami potensi sampah plastik sebagai material yang dapat diolah menjadi produk fungsional. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat bahkan menghasilkan produk seperti kursi dan gerbang desa.



Gambar 8: Memilah Sampah Plastik



Gambar 9: Memotong Bahan Plastik



Gambar 10: Memasukan Sampah ke dalam botol

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya pelatihan, tetapi juga oleh kemampuan peserta memahami dan mempraktikkan keterampilan yang diperoleh. Evaluasi dilakukan terhadap dua dimensi utama, yaitu pemahaman dan keterampilan**.** Pemahaman berkaitan dengan pengetahuan mengenai dampak sampah plastik, konsep ecobrick, jenis material, tahapan pembuatan, dan manfaat pemanfaatan kembali sampah. Sementara itu, keterampilan diamati melalui kemampuan peserta melakukan pemilahan, menyiapkan botol, mengisi material, melakukan pemadatan, dan menghasilkan ecobrick yang kokoh. Kegiatan menghasilkan pola evaluasi yang lebih komprehensif: pengetahuan, keterampilan, produk, refleksi perbaikan.
Pola tersebut merupakan salah satu kekuatan kegiatan karena pengabdian tidak berhenti pada indikator kehadiran peserta atau terselenggaranya sosialisasi.

Tingkat Pemahaman tentang Kegiatan yang Berlangsung

Berdasarkan hasil observasi, diskusi, praktik, dan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan, terdapat perubahan pada pemahaman peserta mengenai pengelolaan sampah plastik dan ecobrick. Perubahan paling penting terlihat pada pergeseran pemahaman dari sampah sebagai material buangan menuju material yang dapat dipilah, dipadatkan, dan dimanfaatkan kembali.

Tabel 2: Perubahan Pemahaman dan Keterampilan Peserta

No.	Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan	Bentuk Perubahan
1	Pemahaman dampak sampah plastik	Pemahaman masih bersifat umum	Peserta memahami keterkaitan sampah plastik dengan pencemaran lingkungan	Pemahaman meningkat
2	Pemahaman pemilahan	Pemilahan belum menjadi fokus praktik	Peserta mampu mengenali dan memilah material plastik yang digunakan	Pengetahuan menjadi praktik
3	Pemahaman konsep ecobrick	Belum memiliki pengalaman membuat ecobrick	Peserta memahami fungsi dan prinsip dasar ecobrick	Konseptual aplikatif
4	Persiapan bahan	Belum terbiasa mempersiapkan material ecobrick	Peserta mampu membersihkan, mengeringkan, dan menyiapkan botol serta plastik	Keterampilan terbentuk

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

5	Pengisian material	Belum memiliki pengalaman	Peserta mampu memasukkan plastik secara bertahap	Keterampilan praktis
6	Pemadatan	Belum memahami pentingnya kepadatan	Peserta mampu melakukan pemadatan dan memperbaiki bagian yang masih longgar	Keterampilan meningkat
7	Pemeriksaan kualitas	Belum memiliki kriteria evaluasi produk	Peserta memahami pentingnya kebersihan, kepadatan, dan kekokohan	Muncul kemampuan evaluatif
8	Pemanfaatan sampah	Sampah cenderung dipandang sebagai material buangan	Sampah plastik dipahami sebagai material yang masih dapat diberi nilai guna	Perubahan perspektif

Sumber: Hasil observasi, praktik, dan evaluasi kegiatan pengabdian di Desa Pujon

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berada pada ranah kognitif**,** tetapi juga bergerak menuju ranah psikomotorik dan sikap. Peserta tidak hanya memahami konsep ecobrick, tetapi mengalami sendiri proses mengubah sampah plastik menjadi material yang lebih terstruktur dan memiliki fungsi. Secara konseptual, hasil tersebut penting karena pengelolaan sampah berkelanjutan membutuhkan perubahan dari sekadar pengetahuan menuju tindakan. Kaza et al. (2018) menegaskan bahwa sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat, sementara UNEP (2023) menempatkan penggunaan kembali dan daur ulang sebagai bagian penting dalam transformasi sistem plastik menuju ekonomi sirkular.

3.2 Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa capaian utama program tidak semata-mata terletak pada jumlah produk ecobrick yang berhasil dihasilkan oleh peserta, tetapi terutama pada proses transformasi pengetahuan menjadi keterampilan aplikatif dalam pengelolaan sampah plastik. Melalui praktik secara langsung, peserta memperoleh pengalaman konkret bahwa pengelolaan sampah membutuhkan serangkaian keterampilan yang saling berkaitan, mulai dari ketepatan dalam memilah material, menjaga kebersihan bahan, menyiapkan botol, melakukan pengisian, hingga menerapkan teknik pemadatan secara tepat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi kemampuan untuk melakukan tindakan pengelolaan sampah secara nyata. Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, ecobrick dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai learning material sekaligus action material. Sebagai *learning material*, ecobrick berfungsi sebagai media konkret yang memungkinkan peserta memahami persoalan sampah plastik melalui pengalaman langsung. Sementara itu, sebagai *action material*, ecobrick memberikan ruang kepada peserta untuk melakukan tindakan nyata berupa pemilahan, penggunaan kembali, dan pemadatan sampah plastik menjadi material yang memiliki bentuk dan fungsi tertentu. Pendekatan tersebut memperkuat hubungan antara pengetahuan lingkungan dan praktik pengelolaan sampah sehingga peserta tidak hanya mengetahui *apa* yang harus dilakukan, tetapi juga memahami *bagaimana* melakukannya secara benar. Temuan ini sejalan dengan Isnaeni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ecobrick dapat dikembangkan sebagai pendekatan kreatif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah plastik sekaligus menghasilkan produk yang memiliki nilai guna.

Aspek yang menjadi novelty kegiatan pengabdian di Desa Pujon adalah rekonstruksi praktik ecobrick dari aktivitas pembuatan produk menjadi proses pemberdayaan dan pembelajaran transformatif. Kegiatan tidak dirancang sebagai pelatihan kerajinan yang berhenti ketika ecobrick selesai dibuat, tetapi dikembangkan melalui suatu siklus sistematis, yaitu Edukasi, Praktik, Evaluasi, Perbaikan, Potensi Replikasi. Edukasi memberikan fondasi pengetahuan, praktik mengubah pengetahuan menjadi keterampilan, evaluasi mengidentifikasi kualitas proses dan produk, perbaikan memberikan kesempatan kepada peserta untuk

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)
https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS
Vol 7, No 2, September 2026, Hal 216-228
E-ISSN 2723-2026 (Media Online)
P-ISSN 2723-455X (Media Cetak)
DOI: **10.33365/jsstcs.v7i2.2826**

memperbaiki kekurangan, sedangkan replikasi membuka peluang agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan kembali di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

3.3 Dampak dan Keberlanjutan Program

Dampak kegiatan dapat dipetakan dalam tiga tingkat. Berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3: Dampak Keberlanjutan

No.	Tingkat	Dampak yang Dihasilkan
1	Individual (Siswa SMPN 1 Kapuas Tengah)	Pengetahuan dan keterampilan membuat ecobrick
2	Kelompok	Kerja sama, praktik pemilahan, dan produksi bersama
3	Masyarakat/Desa	Potensi terbentuknya budaya pengelolaan sampah berbasis partisipasi

Keberlanjutan program diarahkan melalui empat strategi: 1. Replikasi rumah tangga (Peserta yang telah memperoleh keterampilan dapat mempraktikkan kembali pembuatan ecobrick di lingkungan keluarga). 2. Replikasi kelompok (Praktik dapat dikembangkan melalui kelompok masyarakat sehingga ecobrick tidak bergantung pada kehadiran tim pengabdian). 3. Pengembangan produk (Ecobrick dapat dikembangkan menjadi elemen kreatif atau fasilitas sederhana yang sesuai dengan prinsip keamanan dan kelayakan penggunaan). 4. Integrasi dengan program lingkungan desa (Praktik ecobrick dapat dikaitkan dengan kegiatan kebersihan desa, edukasi lingkungan, dan program pengurangan sampah). Strategi tersebut penting karena keberhasilan pengabdian tidak semestinya hanya diukur dari keberhasilan kegiatan pada hari pelaksanaan, tetapi dari kemampuan masyarakat mempertahankan dan mengembangkan praktik setelah program berakhir**.**

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pujon, Kecamatan Kapuas Tengah, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, menunjukkan bahwa permasalahan sampah plastik tidak cukup diatasi melalui penyampaian informasi atau penyediaan teknologi semata, tetapi memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan perubahan perilaku masyarakat. Kegiatan ini menjawab kebutuhan tersebut melalui pengembangan *EPE-Ecobrick (Education–Practice–Evaluation)* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembelajaran sekaligus pelaku pengelolaan sampah. Melalui tahap edukasi, peserta memperoleh pemahaman mengenai persoalan sampah plastik dan pemanfaatannya; melalui praktik langsung, pengetahuan ditransformasikan menjadi keterampilan memilah, membersihkan, mengisi, dan memadatkan sampah plastik; sedangkan melalui evaluasi, peserta belajar menilai kualitas ecobrick serta melakukan perbaikan terhadap produk yang belum memenuhi kriteria kepadatan dan kekokohan.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan positif dari pemahaman konseptual menuju keterampilan aplikatif. Peserta tidak hanya mengenal ecobrick sebagai produk pemanfaatan sampah, tetapi mengalami secara langsung proses mengubah sampah plastik menjadi material yang lebih terstruktur dan memiliki nilai guna. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung mampu mempertemukan literasi lingkungan, keterampilan praktis, dan aksi kolektif. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak semata-mata diukur dari jumlah ecobrick yang dihasilkan, tetapi dari kemampuan peserta untuk memahami permasalahan, melakukan pengolahan, mengevaluasi kualitas, memperbaiki kesalahan, dan berpotensi mengulangi praktik tersebut secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Achadah, A., Rahma, N. F., & Husnah, F. (2024). Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Ecobrick Menjadi Barang Hias di TPS Madiredo Pujon Malang. Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat, 3(3), 238-241.

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.

Apriyani, A., Putri, M. M., & Wibowo, S. Y. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. Masyarakat Berdaya Dan Inovasi, 1(1), 48-50.

Arrosyid, M. H., Prasetya, A. E., Anantama, F., Triadi, M. H., & Purnomo, S. (2025). Pembuatan Ecobrick Sebagai Transformasi Sampah Plastik Menjadi Karya Berguna. Kampelmas, 4(2), 1801-1810.

Isnaeni, I., Ramadhania, A., Pauji, L. Y., Pian, F. O., Syabani, R. N., Anggraini, N., Hartini, S., Sholikha, N., Anggraini, N. D., Hasibuan, B. N. K., & Martahayu, V. (2023). Ecobrick innovation: Creative solution to reduce plastic waste in Kacung Village. Community Empowerment, 8(11), 1923–1928. https://doi.org/10.31603/ce.10637

Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0

Muda, F. P. (2025). Ecobrick sebagai solusi multidimensi dalam pengelolaan sampah plastik di Indonesia: Tinjauan sistematis atas aspek sosial, ekonomi, teknologi, dan pendidikan. Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains, 6(2), 229–240. https://doi.org/10.55448/rt7waj34

Rafly, M., Naim, K. H. A. I., Rachman, Z. A., Cahyani, A. R., Adisti, E. A., & Suryanto, T. L. M. (2025). Transforming Plastic Waste into Ecobrick-Based Creative Economy Products in Kebonsari Village, Surabaya: Transformasi Limbah Plastik Menjadi Produk Ekonomi Kreatif Berbasis Ecobrick di Kelurahan Kebonsari, Surabaya. JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat), 9(3), 391-396.

Saleh, A., Mujahiddin, M., & Hardiyanto, S. (2023). Komunikasi pemberdayaan masyarakat Desa Pematang Johar dalam pengelolaan sampah plastik berbasis ecobrick. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2).

Suminto, S. (2017). Ecobrick: solusi cerdas dan kreatif untuk mengatasi sampah plastik. Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk).

United Nations Environment Programme. (2023). Turning off the tap: How the world can end plastic pollution and create a circular economy. United Nations Environment Programme.

Widiyasari, R., Zulfitria, Z., & Fakhirah, S. (2021, November). Pemanfaatan sampah plastik dengan metode ecobrick sebagai upaya mengurangi limbah plastik. In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.

World Bank. (2021). Plastic waste discharges from rivers and coastlines in Indonesia. World Bank.

Copyright © 2026, Misnawati *et al*.